

ANALISIS RAGAM BAHASA *KRU BUS* TARUTUNG – MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi
Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia*

Oleh

WANDA BELLA SARI ARITONANG

1402040249



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: kip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 12 September 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Wanda Bella Sari Aritonang
NPM : 1402040249
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ragam bahasa Kru Bus Tarutung-Medan

Ditetapkan : () Lulus Yudisiüm
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ketua,

lto

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Svamsuvarita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1.

2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

2.

3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Wanda Bella Sari Aritonang

NPM : 1402040249

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa Kru Bus Tarutung-Medan

sudah layak disidangkan.

Medan, 28 Agustus 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,

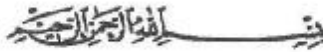
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Wanda Bella Sari Aritonang
N.P.M : 1402040249
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa Kru Bus Tarutung-Medan

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 April 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
159F1AFF001477931

6000
RUPIAH

Wanda Bella Sari Aritonang

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wanda Bella Sari Aritonang
NPM : 1402040249
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa *Kru Bus* Tarutung - Medan.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
16 - Juli - 2018	Bab IV : - D. Analisis Data	f	
20 - Juli - 2018	Abstrak - kata pengantar	f	
21 - Juli - 2018	- Bab IV : - A. Deskripsi Data Penelitian	f	
26 - Juli - 2018	- Bab IV - C. Jawaban Permintaan Penelitian	f	
11 - Agustus - 2018	- Bab V - Kesimpulan dan Saran	f	
13 - Agustus - 2018	ACE Bidang Maja Hidar	f	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, ²⁸ Agustus 2018
Dosen Pembimbing

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

ABSTRAK

Wanda Bella Sari Aritonang. 1402040249. Analisis Ragam bahasa Kru Bus Tarutung-Medan. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan oleh Kru Bus Tarutung-Medan. Sumber data dalam penelitian ini adalah ragam bahasa kru bus Tarutung-Medan di loket bus Koperasi Bintang Tapanuli (KBT). Adapun data penelitian ini adalah informan kru bus jurusan Tarutung-Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif ini yaitu mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan oleh Kru Bus Tarutung-Medan. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tape rekorder sebagai alat perekam ketika berlangsungnya penelitian. Teknik analisis datanya yakni mengumpulkan data yang berhubungan dengan ragam bahasa, setelah data yang berhubungan dengan ragam bahasa terkumpul maka akan menerapkannya dalam pembahasan masalah, mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh, data yang sangat berhubungan dengan masalah yang menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data, menarik kesimpulan dari ragam bahasa yang digunakan kru bus Tarutung-Medan. Hasil yang diperoleh yakni terdapat ragam bahasa Kru Bus tarutung-Medan yaitu profesi, pekerjaan atau tugas para penutur.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur kepada Allah Swt, pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya berupa nikmat rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Ragam Bahasa Kru Bus Tarutung-Medan.**” Peneliti sangat bersyukur karena masih dilimpahkan nikmat-Nya berupa iman dan Islam. Shalawat beriring salam selalu disampaikan kepada suri tauladan bagi umat Islam serta pemimpin generasi pertama dan terakhir yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti masih menghadapi kendala dan hambatan yang dilalui, namun berkat bantuan, bimbingan, doa, dan dorongan dari berbagai pihak serta atas izin Allah Swt sehingga kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan.

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tersayang yaitu Bapak **Ahmad Saidi Lodewik Aritonang** dan ibunda **Renne Haida Panggabean** yang tak pernah lelah dan putus mendoakan anaknya, menafkahi, mengajarkan kasih sayang sesama makhluk hidup, dan melimpahkan cinta serta kasih sayang teramat besar kepada peneliti. Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada kedua saudara kandung saya yaitu Abang dan kakak saya adalah **Waldy Sahputra Aritonang** dan **Wulan Sari Aritonang** salah satu sumber kebahagiaan nyata dalam memberi dukungan dan menyemangati peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga kita adalah sepasang kakak-beradik yang menjadi kebanggaan serta mengangkat derajat orang tua di

dunia dan di akhirat. Tidak lupa pula keluarga besar saya menjadi bagian dari motivasi dalam mengerjakan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr.Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S, M. Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sekaligus dosen perkuliahan yang menginspirasi mahasiswanya.
6. **Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Dr. Charles Butar-butar, M.Pd.** Dosen pembimbing yang banyak membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi penelitian ini.
8. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
9. **Biro Administrasi** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu peneliti dalam mengurus administrasi yang dibutuhkan.
10. **Sri Wahyuni Manurung,** Sahabat yang selalu memberi saran, memberi semangat, dan bertukar ilmu dalam mengerjakan skripsi penelitian ini.

11. **Sahabat-sahabat satu kampung**, Dwi handayani, Anggun rahayu, Anwar Purba, Alimuddin salim, Iman Hasby, Rahmat Arfan, Fitra Hutagalung, dan Taufik. Kalian sahabat dari kecil namun sampai sekarang tetap bersahabat dan selalu menghibur dan menyemangati saya.
12. **Sahabat SMA**, Marissa Panggabean, Yeni ambarwati, Kalian adalah sahabat saya selama SMA sampai sekarang yang selalu ada dan setia menemani saya.
13. **Nadya Paramitha Sihombing, S.Pd & Sella Oktviana, S.Pd**, perempuan tegar jarang pantang menyerah, yang selalu sabar mengajari saya dari mulai masuk kuliah hingga sampai sekarang dan sabar dalam menghadapi setiap masalah, menasehati peneliti dalam segala hal, selalu memotivasi peneliti dalam melakukan kegiatan perkuliahan dan mengerjakan skripsi penelitian ini
14. **Silvi Khairuni** sahabat peneliti yang membantu dalam mencari buku-buku yang diperlukan serta sahabat yang selalu ada disetiap kebersamaan.
15. **Sahabat-sahabat saya** di VII C Pagi yaitu, Syahfitri Ramadhani, Wulandari Agustina, Lukmanul hakim, Manisyah, Budiman, Wilda, Erma, Riska Ginting, Wina, Apriyanti, Ninda, Sabrina Singh dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu teman yang membantu dalam dunia perkuliahan.
16. **Sahabat- sahabat satu bimbingan** saya yaitu Annisa Rahma, Risdha, Indah, Ines dan Riska yang selalu memberi saran ketika bimbingan dan saling bertukar pikiran

Akhirnya peneliti berharap semoga bantuan baik yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi amal ibadah yang kelas di balas Allah Swt. di dunia maupun di akhirt dan peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

Wanda Bella Sari Aritonang

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Hakikat Bahasa.....	7
2. Fungsi Bahasa.....	9
3. Sociolinguistik	11
4. Variasi Bahasa	13
5. Peristiwa Variasi Bahasa.....	20

6. Penyebab Variasi Bahasa.....	20
7. Peristiwa tutur.....	22
B. Kerangka Konseptual	24
C. Pernyataan Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Lokasidan Waktu Penelitian	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian	26
C. Metode Penelitian	26
D. Variabel Penelitian	27
E. Defenisi Operasional	27
F. Instrumen Penelitian	28
G. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Deskripsi Data Penelitian.....	30
B. Analisis Data.....	32
C. Jawaban Penelitian	41
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	42
E. Keterbatasan Penulis	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46

DAFTAR TABEL

A. Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	23
B. Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	26
C. Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form K-1	47
Lampiran 2 Form K-2	48
Lampiran 3 Form K-3	49
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan dan Skripsi	50
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	51
Permohonan Perubahan Judul.....	52
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar	53
Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	54
Lampiran 8 Lembar pengesahan Hasil Seminar Proposal	55
Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar	56
Lampiran 10 Plagiat	57
Lampiran 11 Surat Mohon Izin Riset	58
Lampiran 12 Surat Balasan Riset	59
Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi	60
Lampiran 14 Surat Permohonan Ujian Skripsi	61
Lampiran 15 Surat Pernyataan Ujian Skripsi	62
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat atau manusia yang lainnya. Bahasa tumbuh dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan sosial bermasyarakat seperti kegiatan perdagangan, kesehatan, pendidikan, hingga kegiatan keagamaan.

Bahasa itu sendiri merupakan alat atau sarana komunikasi. Sebagaimana yang telah diketahui, komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individu yang ditukarkan melalui sistem simbol, tanda-tanda, dan tingkah laku manusia yang bersifat komunikatif, atau dengan kata lain seorang akan mendapatkan sesuatu (informasi) walaupun seseorang itu tidak berkomunikasi dengan si penutur. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya saja dalam berkomunikasi. Konteks situasi yang jelas, dimana komunikasi tersebut terjadi, siapa lawan bicaranya, tujuan pembicaraan, norma, pesan, serta alat yang digunakan (lisan/tulis) dalam suatu peristiwa komunikasi. Dalam kesehariannya pemakaian bahasa di dalam bus tidak memiliki struktur bahasa yang lengkap. Meskipun begitu, interaksi antara sesama kru bus yang meliputi sopir, kondektur, dengan penumpang dapat berjalan lancar.

Manusia selalu menggunakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Pemakaian bahasa, selain dipengaruhi oleh faktor- faktor linguistik, juga dipengaruhi oleh faktor- faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik ini, secara garis besar, dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu: sender/speaker, receiver dan setting dijabarkan oleh Azhar (dalam Bell, 1976: 62). Dell Hymes memerinci faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut menjadi delapan faktor masing-masing (1) Setting and scene (latar) yang mengacu kepada tempat dan waktu terjadinya komunikasi, (2) participants (peserta komunikasi) yang mengacu kepada siapa saja yang berpartisipasi dalam komunikasi, (3) ends (purpose and goal) yang mengacu kepada hasil atau harapan dan tujuan mengadakan komunikasi, (4) sit audience yang mengacu kepada urutan dan masalah atau isi yang dikemukakan serta bentuk penyampaian isi atau amanat yang dikomunikasikan, (5) key yang mengacu kepada ragam atau variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan topik yang dibicarakan, hubungan antarpartisipan, media yang digunakan, dan sebagainya, (6) instrumentalities yang mengacu kepada sarana atau prasarana yang digunakan untuk berkomunikasi, (7) norm yang mengacu kepada bentuk perilaku partisipan komunikasi, (8) genre yang mengacu kepada bentuk atau jenis bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, seperti sajak, prosa, dan sebagainya.

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga faktor-faktor di luar linguistik. Seperti, usia,

latar belakang sosial, pendidikan, profesi. Hal itulah yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa.

Pengaruh faktor- faktor nonlinguistikdi atas telah menimbulkan keragaman pemakaian bahasa dikalangan masyarakat bahasa. Keragaman pemakaian bahasa inilah yang memunculkan keragaman bahasa. Menurut Kridalaksana (1989:42), ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang ditentukan atau dipengaruhi oleh topik yang dibicarakan, media yang digunakan, partisipan komunikasi, suasana komunikasi dan sebagainya. Berdasarkan topik yang dibicarakan, ragam bahasa dapat dibagi menjadi ragam ringkas dan ragam sastra. Ragam ringkas terdiri atas ragam jurnalistik, ragam ilmiah dan ragam jabatan. Berdasarkan partisipan komunikasi, ragam bahasa dapat dikelompokkan kedalam ragam baku dan subbaku atau dialek. Berdasarkan media atau sarana yang digunakan untuk berkomunikasi, ragam bahasa dapat dikelompokkan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Berdasarkan tujuan komunikasi, ragam bahasa dikelompokkan menjadi ragam bahasa bertujuan teknis dan bertujuan efektif.

Hal tersebut dapat berlangsung karena antara kru bus dengan penumpang sudah saling memahami bentuk tuturan, tujuan tuturan dan konteks tuturan yang terdapat pada kegiatan interaksi komunikasi di dalam bus tersebut. Bentuk atau jenis tindak tutur dalam bus cenderung terdiri dari kalimat-kalimat yang singkat. pemakaian kalimat-kalimat yang singkat tersebut memiliki tujuan untuk menghemat waktu dan agar tercipta suatu proses komunikasi yang efektif selama di dalam perjalanan. Salah satu cara untuk

melaksanakan komunikasi yang efektif yaitu dalam pemakaian bahasa harus bervariasi menurut peranan dan fungsi yang sedang dimainkan. Oleh karena itu sebuah penuturan (*speaking*) memerlukan pilihan kata dan peristilahan tertentu.

Bahasa kru bus mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang lain. Misalnya seperti pada karakteristik pilihan kata, istilah-istilah dan singkatan-singkatan yang dipakai selama dalam proses tuturan di dalam bus itu sendiri. Faktor terbesar yang berpengaruh pada proses komunikasi di dalam bus adalah penguasaan bahasa, karakteristik situasional, dan persepsi personal antar individu. Penguasaan bahasa antar individu, baik antar penumpang atau antar kru bus berbeda-beda, oleh karena itu pemakaian bahasa di dalam bus itu sebagian besar cenderung memakai bahasa yang dapat dan mudah dicerna oleh masing-masing individu yang berada di dalam lingkungan loket bus tersebut.

Bahasa yang digunakan oleh seorang dokter berbeda dengan bahasa seorang kondektur. Hal ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. Demikian pula bahasa pegawai tentu berbeda dengan bahasa seorang kondektur. Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik. Penulis memilih analisis tuturan kru bus jurusan *Tarutung- Medan* berdasarkan pertimbangan bahwa ragam bahasa kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Dengan melakukan penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap ragam bahasa kru bus jurusan *Tarutung-*

Medanyang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka identifikasi penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Adanya bentuk ragam bahasa yang digunakan kru bus Tarutung-Medan
2. Adanya motif ragam bahasa pada tuturan kru bus Tarutung-Medan
3. Adanya setting bahasa pada tuturan kru bus Tarutung-Medan

C. Batasan Masalah

Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitian tidak terfokus. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya pada ragam bahasa yang digunakan oleh kru bus jurusan Tarutung-Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dan fokus kajian yang telah diungkapkan, selanjutnya dapat dirumuskan pokok permasalahan mengenai bagaimana ragam bahasa yang digunakan oleh Kru bus jurusan Tarutung-Medan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melaksanakan suatu kegiatan penelitian ada tujuan yang dicapai. Tujuan itu selanjutnya akan mengarah pada pelaksana yang sistematis. Perumusan tujuan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah, sebab langkah-langkah yang ditempuh dapat diarahkan pada pencapaian tujuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana ragam bahasa yang digunakan oleh kru bus tarutung-medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori sociolinguistik pada khususnya dan teori linguistik pada umumnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam penelitian di bidang pragmatik khususnya dalam penelitian tuturan.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai jenis ragam dan maksud tuturan dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Tarutung-Medan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Landasan Teoretis

1. Hakikat Bahasa

Hakikat Bahasa Bahasa adalah sebuah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Djardjowidjojo, 2008: 10). Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer dan Leonie (2010: 15) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bloch dan Trater menyatakan bahwa aspek terpenting dalam bahasa adalah sistem, lambang, vokal, dan arbitrer (Lubis, 1994: 1). Bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis. Selain bersifat sistematis, juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari sebuah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Menurut sistem bahasa Indonesia baik bentuk kata maupun urutan kata sama-sama penting, dan kepentingannya itu berimbang. Oleh karena itu, lazim juga disebut bahwa bahasa itu bersifat unik, meskipun juga bersifat universal. Unik artinya memiliki ciri atau 9 sifat khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, dan

universal berarti memiliki ciri yang sama pada semua bahasa. Sistem-sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Menurut Chaer dan Leonie, (2010: 16-18), Lambang bunyi bahasa dapat digolongkan berdasarkan sifat-sifatnya, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Lambang bunyi bahasa yang bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu.

2. Lambang bunyi bahasa bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

3. Lambang bunyi bahasa itu bersifat produktif. Artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satu-satuan ujaran yang hampir tak terbatas.

4. Lambang bunyi bahasa itu bersifat dinamis. Artinya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin

saja ada kosakata baru 10 yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

5. Lambang bunyi bahasa itu sifatnya beragam. Artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

6. Lambang bahasa bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi Bahasa Secara tradisional, jika dikemukakan apakah bahasa itu, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam hal ini, bahasa memiliki fungsi dan kedudukan dalam kehidupan manusia. Wardhaugh mengemukakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan (Chaer dan Leonie, 2010: 19). Namun, fungsi ini tidak mencakup fungsi ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan.

Fishman mengemukakan bahwa fungsi bahasa itu dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, amanat, dan pembicara (Chaer dan Leonie, 2010: 20). Berikut akan diulas mengenai fungsi bahasa dilihat dari sudut-sudut tersebut.

1. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Halliday, Finocchiaro, dan Jakobson dalam Chaer (2010: 20) menyebutkan 11 fungsi emotif. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

2. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Finocchiaro dan Halliday dalam Chaer dan Leonie (2010: 20), menyebutkan fungsi instrumental; sedangkan Jakobson dalam Chaer dan Leonie (2010: 20), menyebutkan fungsi retorika. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diminta pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan, maupun rayuan.

3. Dilihat dari segi kontak antar penutur dan pendengar, maka bahasa di sini berfungsi fatik. Jakobson, Finocchiaro dalam Chaer dan Leonie (2010: 20) menyebutkan interpersonal; sedangkan Halliday dalam Chaer dan Leonie (2010: 20) menyebutkan fungsi retorika, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau

solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga.

4. Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial. Finocchiaro dan Halliday dalam Chaer dan Leonie (2010: 21) menyebutkan representational; sedangkan Jakobson dalam Chaer dan Leonie (2010: 21) menyebutkan fungsi kognitif, maksudnya alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat sipenutur tentang dunia di sekelilingnya.

5. Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik (Jakobson dan Finocciaro dalam Chaer dan Leonie, 2010: 21) yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

6. Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan, maka bahasa itu bersifat imajinatif.

3. Sociolinguistik

Fishman (1976:28) dalam Abdul Chaer dan Agustina 1995:46) menyebut “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Dengan pengertian bahwa

kita masyarakat itu bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Kata masyarakat itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat desa”, “masyarakat kota”, “masyarakat Jawa Barat”, “Masyarakat Inggris”, “masyarakat Eropa, dan yang hanya menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat linguistik Indonesia.”

Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur.

Menurut Rene Appel, Gerad Hubert, dan Greus Meijer 1976: 10 dalam Abdul Chaer (1995:5) sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

G.E. Booij, J.G. Kersten, dan H.J. Verbal 1975:159 mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial.

Appel dalam Suwito, 1982:2 (Aslinda, 2007 : 6) mengatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan

tertentu. Pemakaian bahasa berarti bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret.

Kartomihardjo (1988:4) dalam Ferdinan Saragih (yang dikutip 29 September 2011) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaan sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan di pertahankan di dalam suatu masyarakat.

4. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (1974) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Kemudian dengan mengutip pendapat Fishman (1971:4) Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Ragam bahasa yang terjadi tergantung pemakaian topik yang dibicarakan, misalnya resmi tidak resmi, santun tidak santun, dan lain-lain.

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga sosiolinguistik didefinisikan sebagai cabang linguistik yang menerangkan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan

korelasi ciri-ciri bahasa tersebut dengan cir-ciri sosial kemasyarakatan. Sociolinguistik adalah ilmu yang empiris, karena sociolinguistik berdasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat diamati setiap hari (Pateda, 1992:6).

Ragam bahasa tidak hanya disebabkan oleh hanya penuturnya yang beragam tetapi disebabkan juga oleh beragamnya kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penyebabnya timbul ragam bahasa terdiri atas faktor sosial dan faktor situasional. Komponen-komponen yang termasuk kedalam faktor sosial adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan, faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa dan pemakaiannya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada, siapa, dimana, dan masalah apa (Aslinda dan Syafyahya, 2010:6).

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau

bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak,serta dalam wilayah yang sangat luas.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau pun ditolak. Oleh karena itu, Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdsarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Variasi bahasa pertama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti,siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kegitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitannya.

a. Variasi bahasa dari segi penutur

1) Variasi bahasa idiolek

Variasi bahasa pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing.

2) Variasi bahasa dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Jawa dialek Bayumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya.

3) Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

4) Variasi bahasa sosiolek

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial dalam penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Menurut Chaer (2004:87) variasi bahasa yang berhubungan dengan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikemukakan variasi bahasa yang disebut

akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argon dan ken. Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap lebih bergengsi daripada variasi bahasa lainnya. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap rendah. Sedangkan vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Maksudnya, variasi bahasa vulgar biasa digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh penutur atau sekelompok orang di tengah pasar.

5) Variasi bahasa berdasarkan usia

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.

6) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda pengguna variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

7) Variasi berdasarkan bahasa berdasarkan seks

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak.

8) Variasi berdasarkan profesi, pekerjaan atau tugas para penutur

Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa

b. Variasi bahasa dari segi pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya fungsinya disebut *fungsiolek* (Nababan 1984), *ragam* atau *register*. Variasi ini Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau register adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer pertanian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keimuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosa kata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estesis, sehingga dipilihlah dan

digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang lebih tepat.

c. Ragam bahasa dari segi keformalan

Ragam bahasa dari segi keformalan dibedakan menjadi (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai.

d. Ragam bahasa dari segi sarana

Variasi dapat dilihat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni, misalnya dalam berteleponan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya.

Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa dalam bertelegraf sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa tulis ;tetapi kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri-ciri dan keterbatasannya sendiri-sendiri, menyebabkan kita tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis semau kita. Ragam bahasa dalam bertelegraf menuntut persyaratan

tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon dan ragam bahasa telegraf, yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya.

5. Peristiwa Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang segala gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti di bawah ini.

1. Faktor-faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

2. Faktor-faktor situasional: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

6. Penyebab Adanya Variasi Bahasa

Beberapa penyebab adanya variasi bahasa adalah sebagai berikut:

1. Interferensi

Chaer (1994:66) memberikan batasan bahwa interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu. Bahasa Daerah menjadi proporsi utama dalam komunikasi resmi, sehingga rasa cinta terhadap bahasa nasional terkalahkan oleh bahasa daerah.

2. Integrasi

Selain Interferensi, integrasi juga dianggap sebagai pencemar terhadap bahasa Indonesia. Chaer (1994:67) menyatakan bahwa integrasi adalah unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk dan sudah dianggap, diperlukan dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerima atau yang memasukinya. Proses integrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Contoh Kata yang berintegrasi seperti montir, sopir, dongkrak

3. Alih Kode dan Campur Kode

Chaer (1994:67) menyatakan bahwa alih kode adalah beralihnya suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain. (bahasa lain) Campur kode adalah dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai (Chaer 1994:69). Diantara dua gejala bahasa itu, baik alih kode maupun campur kode. Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia di campurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah, begitu juga sebaliknya. Dalam

kalangan orang terpelajar sering kali bahasa Indonesia di campur dengan unsur-unsur bahasa Inggris.

4. Bahasa Gaul

Bahasa Gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para anak jalanan. Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama kamus bahasa gaul pada tahun 1999. Contoh penggunaan bahasa gaul adalah seperti : Ayah (Bokap), Ibu (Nyokap), Saya (Gue), dan lain lain..

7. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak. Yaitu penutur dan lawan penutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur merupakan gejala yang bersifat sosial, serta dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur rangkaian dari sejumlah tindak tutur. Chaer dan Agustina (1995) mengemukakan bahwa yang dimaksud peristiwa tutur, (speech event) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Bagaimana dengan percakapan di bus kota atau di kereta api yang terjadi di antara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti apakah dapat juga disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Secara sisiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi). Tanpa tujuan dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakapan, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas. Atau seperti dikatakan oleh DELL Hymes (1972) Seorang pakar sosiolinguistik terkenal. Bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 1990)

S:(Setting and scene)

P:(Participants)

E:(End: Purpose and Goal)

K:(Key: tone or spirit of act)

I:(Instrumentalities)

N:(Norms of interaction and interpretation)

G: (Genres)

8. Kru Bus

Kru adalah sahabat kerja (KBBI, 2007: 602) Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kru adalah teman kerja yang bekerja dalam bidang tertentu. Sedangkan pengertian bus kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih yang dapat memuat penumpang yang banyak (KBBI, 2007: 602).

Berdasarkan kedua pengertian dapat disimpulkan bahwa kru bus yaitu teman kerja yang bekerja disebuah angkutan umum yang besar yang dapat memuat penumpang yang cukup banyak. Kru bus terdiri dari supir, kondektur, dan kernek. Dalam pekerjaannya berinteraksi dengan sesama kru bus maupun dengan penumpang atau calon penumpang.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teoretis yang telah menguraikan permasalahan dalam penelitian ini, kerangka konseptual bertujuan memberikan konsep dasar penelitian mengenai permasalahan *kru bus* Tarutung- Medan untuk mengetahui ragam bahasa yang digunakan oleh *kru bus* Tarutung- Medan.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat ragam bahasa yang digunakan *kru bus* Tarutung- Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di loket bus jurusan Tarutung- Medan yaitu bus KBT (Koperasi Bintang Tapanuli) di Jalan SM. Raja KM.6.5 No 27, Harjosari I, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara (20148). Peneliti memilih bus ini karena memiliki kru bus yaitu supir dan kondektur asli daerah Tarutung. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu/ Bulan																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal			■	■	■	■																		
2	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■	■																
3	Perbaikan Proposal									■	■	■	■												
4	Seminar Proposal												■	■											
5	Perbaikan Proposal												■	■											
6	Pelaksanaan Penelitian												■	■	■	■									
7	Menganalisis Data														■	■	■	■	■						
8	Penulisan Skripsi																■	■	■	■	■				
9	Bimbingan Skripsi																			■	■	■	■	■	■
10	Persetujuan Skripsi																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah ragam bahasa kru bus Tarutung- Medan di loket bus Koperasi Bintang Tapanuli (KBT).

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah informan kru bus jurusan Tarutung- Medan dan orang-orang yang terlibat dalam tindak tutur kru bus tersebut. Data primer dalam penelitian ini berupa tindak tutur yang terjadi di bus jurusan Tarutung- Medan, bahasa yang digunakan oleh kru bus, dan konteks situasi yang mempengaruhinya. Sementara itu data sekunder data penelitian ini berupa data dari buku atau media cetak yang berhubungan dengan tindak tutur yang terjadi di loket bus tersebut.

C. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang dirumuskan. Upaya membuktikan dan menentukan sesuatu dalam penelitian sepenuhnya tergantung pada metode yang digunakan. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Artinya, suatu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian untuk memperoleh kejelasan tentang data.

Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian dengan data kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen (Sugiyono (2016: 8).

D. Variabel Penelitian

Sugiyono(2016: 38) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasan lebih teratur dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Ragam bahasa kru bus Tarutung- Medan.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Masyarakat tutur adalah suatu kelompok orang atau masyarakat mempunyai verbal repertoir yang realtif sama seras mereka mempunyai penilaian terhadap norma-norma peakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu.

2. Kru bus adalah teman kerja dalam bidang tertentu di kendaraan angkutan umum beroda empat atau lebih yang memuat penumpang yang banyak.

3. Tarutung- Medan adalah suatu jarak yang dapat ditempuh sekitar 259,3 Km dapat dilalui kendaraan darat seperti roda empat.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2014: 203), pemilihan instrumen penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu objek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah peneliti dan teknik yang digunakan untuk mengolah data apabila sudah terkumpul. Maka dari itu, instrumen utama yang merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisi, penafsir data, dan juga pelapor hasil penelitian. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah tape rekorder sebagai alat perekam ketika peneliti melakukan penelitian.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

No	Data Ragam Bahasa Kru Bus	Makna/Arti
1		
2		
3		
4		

G. Teknis Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian adalah deskriptif kualitatif. Peneliti juga menggunakan buku-buku yang lainnya untuk mendapatkan kelengkapan data penelitian ini. Adapun carayan peneliti lakukan sebagai berikut. (1)

Mengumpulkan data yang berhubungan dengan ragam bahasa. (2) Setelah data yang berhubungan dengan ragam bahasa terkumpul maka akan menerapkannya dalam pembahasan masalah. (3) Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan masalah yang menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data. (4) Menarik kesimpulan dari ragam bahasa yang digunakan kru bus Tarutung-Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian terlebih dahulu merekam hasil percakapan antara Kru Bus tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyimak ragam bahasa yang terjadi antara Kru Bus di Loket Kbt jurusan Medan-Tarutung di jalan SM.Raja KM.6.5 No 27 Medan.

Tabel 4.1. Penelitian
Deskripsi Data Penelitian

No	Data Ragam Bahasa Kru Bus	Makna/Arti
1	Tengah kosong	Tempat duduk dalam mobil di tengah - tengah masih ada yang belum berisi.
2	Tiga tiga tiga	Posisi tempat duduk
3	Pinggir	Berhenti di pinggir jalan
4	Loket	Tempat membeli tiket
5	125	Nomor pintu bus
6	Pollteng	Tangki sudah penuh
7	Sewa	Orang dalam bus tersebut
8	Setoran	Hasil dari kerja/ pendapatan
9	Angin	Mengisi Tekanan Ban

10	Tarutung	Tujuan Bus
11	Naik	Masuk ke dalam bus
12	Padat	Sudah penuh
13	Barang dibelakang	Penyimpanan barang
14	Atrek	Mundur
15	Bengkel	Tempat membeli oleh-oleh
16	Buka berapa	Jumlah penumpang sudah berapa
17	Trip	Jadwal keberangkatan
18	Bangku Acc	Posisi tempat duduk paling depan
19	Tiket	Kartu bukti pembayaran
20	Habis	Tujuan terakhir
21	Oper	Memindahkan penumpang
22	Los solar	Minyak solar
23	Ngampas	Ganti kampas Rem
24	Jim	Mesin rusak
25	Turun mesin	Bongkar mesin
26	Sewa batu	Tidak pakai ongkos
27	Putar kepala	Balik ke tempat tujuan tanpa berhenti
28	Supir tembak	Supir tidak tetap
29	Rem blong	Rem tidak berfungsi dengan baik
30	Bocor halus	Kerusakan ringan pada ban
31	Ban serep	Ban ganti

32	Supir engkel	Supir tunggal tanpa pengganti
33	Laga kambing	Istilah kecelakaan yang terjadi sesama bus
34	Surat jalan	Surat penting bagi kru bus untuk berkendara
35	Trayek	Rute perjalanan
36	Perpal	Bus tidak dapat beroperasi
37	Skep	Rem bantuan
38	Lampu sein	Komponen penting dalam sebuah kendaraan
39	Longor	Perkataan yang sering di ucapkan kru bus
40	Lontong	Nama makanan yang sering di ucapkan kru bus
41	Galon	Pom bensin
42	Babamu	Perkataan kasar
43	Latteung	Sejenis nama tanaaman yang sering di ucapkan kru bus

B. Analisis Data

Dalam rekaman percakapan antara kru bus tersebut terdapat hasil data ragam bahasa yang diperoleh dari kru bus di di Loket Kbt jurusan Medan-Tarutung di jalan SM.Raja KM.6.5 No 27 Medan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Tengah Kosong

Pada kata diatas merujuk pada makna tempat duduk dalam mobil bagian tengah masih ada yang belum berisi. Maksud dari makna tersebut adalah sebuah bangku yang berada di tengah- tengah tempat duduk dan belum berisi penumpang

atau kosong. Pada kata “Tengah Kosong” biasanya disampaikan oleh kru bus ketika mencari penumpang. Kata tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut ini.

Kru bus berkata kepada penumpang, “Tengah kosong Tengah kosong itu dulu yang di isi.”

2. Tiga Tiga Tiga

Pada kata diatas merujuk pada makna posisi tempat duduk. Maksud dari makna tersebut adalah terdapat tiga tempat duduk dalam satu baris dan diisi oleh tiga orang penumpang. Setiap penumpang berhak duduk pada satu bangku dan tidak diperbolehkan untuk berhimpit-himpitan. Kata tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut ini.

Kru bus berkata kepada penumpang, “Tiga Tiga Tiga jangan sempit- sempitan udah pas itu susunan bangku nya.”

3. Pinggir

Pada kata diatas merujuk pada makna berhenti di pinggir jalan. Maksud dari makna tersebut adalah penumpang bus yang mengatakan kata “pinggir” kepada kru bus agar dapat memberhentikan bus tersebut ke tepi atau sisi jalan. Kata tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut ini.

Penumpang bus berkata kepada kru bus, “Nanti di pinggir jalan yang disana itu aja aku ya bang.”

4. Locket

Pada kata diatas merujuk pada makna tempat membeli tiket. Maksud dari makna tersebut adalah tempat penjualan tiket atau tempat berkumpulnya para penumpang sebelum pergi. Kata tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut ini.

Kru bus berkata kepada penumpang, “ Beli dulu tiket mu ke loket biar ada langsung bangku mu.”

5. 125

Pada kata diatas merujuk pada makna nomor pintu bus. Maksud dari makna tersebut adalah simbol angka yang terdapat di bagian pintu bus yang ditujukan guna mempermudah penumpang dalam mencari bus serta sebagai penanda ciri ciri setiap mobil yang ada di loket tersebut.

6. Pollteng

Pada kata diatas merujuk pada makna tangki sudah penuh. Maksud dari makna tersebut adalah bahan bakar yang digunakan bus sudah penuh dan dapat diisi kembali jika bahan bakar bus sudah habis. Kata tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut ini.

Kernet bus berkata kepada kernet lainnya, “ udah kau isi pollteng nya mobil mu ini sebelum berangkat bos?.”

7. Sewa

Pada kata diatas merujuk pada makna orang dalam bus tersebut. Maksud dari makna tersebut adalah penumpang yang ingin berangkat menggunakan

kendaraan yaitu bus. Kata tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut ini.

Kru bus berkata kepada penumpang, “ ini sewa sewa....lihat dulu berapa orang lagi yang belum ada di mobil ini!”

8. Setoran

Pada kata diatas merujuk pada makna hasil dari kerja/ pendapatan. Maksud dari makna tersebut adalah hasil dari kerja kru bus dalam sehari dan dibagi hasilnya dengan memberikan hasilnya tersebut kepada pemilik bus. Kata tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut ini.

Pemilik bus berkata kepada kru bus, “Berapa nya setoran mu hari ini tiop?”

9. Angin

Pada kata diatas merujuk pada makna mengisi tekanan ban. Maksud dari makna tersebut adalah pemeriksaan tekanan ban yang terdapat pada bus sebelum bus berangkat ke tempat tujuan.

10. Tarutung

Pada kata di atas merujuk pada makna Tujuan Bus. Maksud dari makna tersebut adalah nama daerah yang terletak di kabupaten Tapanuli Utara. Serta dijadikan sebagai nama tujuan dari keberangkatan bus tersebut. Kata tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut ini.

Kru bus berkata kepada para penumpang, “Tarutung, Tarutung, Tarutung.”

11. Naik

Pada kata di atas merujuk pada makna masuk ke dalam bus. Maksud dari makna tersebut adalah kata perintah yang digunakan oleh kru bus untuk menyuruh penumpang masuk ke dalam bus sebelum berangkat. Kata tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut ini.

Kru bus berkata kepada penumpang, “Naik kak, naik bang, bus sudah mau berangkat.”

12. Padat

Pada kata di atas merujuk pada makna sudah penuh. Maksud dari makna tersebut adalah keadaan didalam bus tersebut sudah penuh dan tidak dapat di isi dengan penumpang lain.

13. Barang dibelakang

Pada kata di atas merujuk pada makna penyimpanan barang. Maksud dari makna tersebut adalah bagasi tempat penyimpanan barang yang terdapat dibelakang tempat duduk penumpang.

14. Atrek

Pada kata di atas merujuk pada makna mundur. Maksud dari makna tersebut adalah kode yang diberikan kru bus kepada supir bus dalam posisi mundur.

15. Bengkel

Pada kata di atas merujuk pada makna nama daerah di Perbaungan. Maksud dari makna tersebut adalah tepatnya Pasar Bengkel atau tempat pemberhentian bus jurusan Medan-Tarutung dan persinggahan membeli oleh-oleh di daerah tersebut.

16. Buka Berapa

Pada kata di atas merujuk pada makna menanyakan jumlah sewa hari ini. Maksud dari makna tersebut adalah supir bertanya kepada penjaga loket bahwa sudah berapa jumlah penumpang hari ini yang ingin berangkat.

17. Trip

Pada kata di atas merujuk pada makna Jadwal bus. Maksud dari makna tersebut adalah jadwal bus setiap keberangkatan. Setiap bus memiliki jadwal keberangkatan yang berbeda-beda maka jadwal keberangkatan sudah ditentukan.

18. Bangku Acc

Pada kata di atas merujuk pada makna posisi tempat duduk. Maksud dari makna tersebut adalah bangku penumpang yang berada didekat supir atau paling depan, nomor bangku satu dan dua.

19. Tiket

Pada kata di atas merujuk pada makna Kartu atau slip kertas yang digunakan agar bisa menaiki bus tersebut. Maksud dari makna tersebut adalah penumpang harus memiliki kartu sebagai tanda bukti pembayaran bus. Tiket tersebut harus ditunjukkan kepada kru bus agar perjalanan dapat berlangsung tertib.

20. Habis

Pada kata di atas merujuk pada makna tempat pemberhentian tujuan akhir. Maksud dari makna tersebut adalah tempat pemberhentian bus terakhir dan

dimana penumpang berhenti di loket yang menjadi tujuan akhir pemberhentian bus.

21. Oper

Pada kata di atas merujuk pada makna memindahkan penumpang. Maksud dari makna tersebut adalah keadaan bus dimana mengalami kerusakan. Kemudian kru bus menyuruh penumpang untuk berpindah ke tempat bus lain.

22. Los Solar

Pada kata di atas merujuk pada makna minyak solar. Maksud dari makna tersebut adalah perusahaan minyak yang tidak membatasi jumlah liter solar yang digunakan dalam operasional bus. Setiap keberangkatan bus harus diperhatikan pengisian bahan bakar bus tersebut.

23. Ngampas

Pada kata di atas merujuk pada makna Ganti kampas Rem. Maksud makna tersebut adalah pengereman bus yang terjadi akibat kerusakan kemudian timbul suara seperti gesekan logam itu menandakan kampas rem bus yang habis dan harus di ganti.

24. Jim

Pada kata di atas merujuk pada makna mesin rusak. Maksud makna tersebut adalah kerusakan yang terjadi di mesin bus.

25. Turun mesin

Pada kata di atas merujuk pada makna bongkar mesin secara total. Maksud makna tersebut adalah pembongkaran mesin bus, cylinder head, piston,

stang piston, veer zuiker (ring piston) digunakan untuk melakukan perbaikan rekondisi.

26. Sewa Batu

Pada kata di atas merujuk pada maknapenumpang tidak membayar ongkos. Maksud dari makna tersebut adalah karena adanya hubungan kekerabatan antara kru bus dengan penumpang sehingga tidak dipungut biaya.

27. Putar Kepala

Pada kata di atas merujuk pada makna balik ke tempat tujuan tanpa berhenti. Maksud dari makna tersebut adalah putar arah langsung setelah sampai pada tujuan terakhir dan kembali ke loket pemberangkatan awal.

28. Supir Tembak

Pada kata di atas merujuk pada makna Supir tidak tetap. Maksud dari makna tersebut adalah sebagai supir pengganti saja untuk sementara waktu.

29. Rem Blong

Pada kata di atas merujuk pada maknarem tidak bisa digunakan dengan sebagaimana biasanya. Maksud dari makna tersebut adalah terjadi kerusakan di bagaian sparepart bus berupa rem blong.

30. Bocor Halus

Pada kata di atas merujuk pada makna kerusakan ringan pada ban. Maksud dari makna tersebut adalah kerusakan yang terjadi belum terlalu parah dan langsung dapat diperbaiki.

31. Ban Serep

Pada kata di atas merujuk pada makna ban sebagai pengganti. Maksud dari makna tersebut adalah ban cadangan apabila terjadi kerusakan pada ban. Biasanya ban serep selalu dibawa ke dalam bus.

32. Supir Engkel

Pada kata di atas merujuk pada makna supir tunggal tanpa pengganti. Maksud dari makna tersebut adalah supir tunggal dimana hanya sendiri membawa bus tersebut.

33. Laga kambing

Pada kata di atas merujuk pada makna menggambarkan suatu keadaan yang sangat berbahaya dan pasti memakan korban. Maksud dari makna tersebut adalah keadaan dimana dua buah mobil yang datang dari arah berlawanan saling bertabrakan satu dengan yang lain. Tabrakannya kepala bus bertemu kepala bus.

34. Surat Jalan

Pada kata di atas merujuk pada makna surat penting berkendara untuk kru bus. Maksud dari makna tersebut adalah surat jalan dikeluarkan oleh bagian operasional suatu perusahaan untuk di ambil oleh kru bus yang bertugas dan mencatat jumlah penumpang.

35. Trayek

Pada kata di atas merujuk pada makna rute perjalanan. Maksud dari makna tersebut adalah peta perjalanan yang ingin dituju oleh penumpang.

36. Perpal

Pada kata di atas merujuk pada makna. Bus tidak dapat beroperasi. Maksud dari makna tersebut adalah bus yang tidak jalan dengan alasan yang lebih cenderung ke arah negatif (mogok,diperbaiki)

37.Skep

Pada kata di atas merujuk pada makna Rem bantuan. Maksud dari makna tersebut adalah rem bantuan yang bekerja dengan cara menghentikan laju putaran mesin; dikendalikan melalui tongkat panel disebelah kiri bawah kemudi (pada kendaraan-kendaraan buatan jepang, seperti Hino , Nissan, Mitsubishi dll) yang biasanya juga dipakai untuk menjalankan kipas kaca (wiper)

38. Lampu Sein

Pada kata di atas merujuk pada makna komponen penting dalam sebuah kendaraan. Maksud dari makna tersebut adalah Lampu sein berfungsi sebagai indikator pada kendaraan ketika berbelok yang dibuat dengan tujuan untuk mengurangi risiko kecelakaan. Lampu ini berwarna kuning yang akan menyala berkedip-kedip ketika dihidupkan.

39. Longor

Pada kata di atas menunjukkan Perkataan yang sering di ucapkan kru bus kepada kondektur maupun ke sesama kru bus yang artinya bodoh.

40. Lontong

Pada kata di atas Lontong adalah makanan berkuah khas Indonesia, tapi para kru bus memakai kata ini untuk ngatain orang maupun memarahin orang yang ada di sekitarnya.

41. Galon

Pada kata di atas merujuk pada makna menggambarkan sebagai kata tempat yaitu pom bensin, sedangkan bahasa Indonesia menyebut gallon sebagai kata benda.

42. Babamu

Pada kata di atas maksud dari perkataan itu adalah “Mulutmu”. Perkataan ini sering di ungkapkan Kru Bus kepada orang yang ada di loket itu apabila sedang marah maupun kesal.

43. Latteung

Pada kata di atas merujuk pada makna menggambarkan sebagai nama tanaman sejenis terong-terongan. Namun para Kru bus sering mengucapkan kata kata ini apabila sedang kesal maupun marah kepada orang yang ada di loket tersebut.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan peneliti ini berbunyi “Bagaimana Ragam bahasa yang digunakan oleh Kru Bus Tarutung-Medan. Ragam bahasa yang digunakan Kru Bus Tarutung-Medan adalah Ragam bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan atau tugas para penutur. Ragam bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, Variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan ragam bahasa yang muncul dari segi penutur yaitu variasi bahasa dialek, variasi bahasa idiolek, variasi bahasa kronolek atau dialek temporal, variasi bahasa sosiolek, variasi bahasa berdasarkan usia, variasi bahasa berdasarkan pendidikan, variasi bahasa berdasarkan seks, dan variasi berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur.

Ragam bahasa berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh penutur karena ragam bahasa yang digunakan penutur bervariasi. Bahasa yang digunakan penutur tergantung pada pemakaian topik yang dibicarakan, misalnya resmi tidak resmi, santun tidak santun dll.

E. Keterbatasan Penulis

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari banyak keterbatasan penelitian menganalisis ragam bahasa kru bus Tarutung- Medan yaitu keterbatasan lokasi yang jauh serta terkendala dalam proses perekamaan saat terjadinya pembicaraan antara kru bus. keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang kurang relevan, keterbatasan wawasan, dan kemampuan material yang peneliti hadapi saat mulai menggarap proposal sehingga skripsi ini walaupun masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerja keras dan usaha peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Hasil Ragam bahasa kru bus Trautung-Medan terdapat empat puluh kata beserta makna yang terkandung didalamnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa ragam bahasa yang ditinjau dari segi penutur. Dari uraian-uraian yang peneliti buat, berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca.

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam ragam bahasa ini adalah :

1. Ragam bahasa yang digunakan oleh kru bus Tarutung-Medan adalah ragam bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan atau tugas para penutur. Ragam bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, Variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.
2. Hasil ragam bahasa yang digunakan oleh kru bus Tarutung-Medan terdapat tiga puluh delapan ragam bahasa diantaranya terjadi pada penumpang dengan kru bus, sesama kru bus, dan kru bus dengan pemilik bus. Hasil tersebut didapat dengan cara melakukan rekaman terhadap kru bus Tarutung-Medan tepatnya di loket KBT jalan SM. Raja KM. 6.5 No. 27 Medan Amplas, kota Medan.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas ini, maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini :

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada bentuk-bentuk ragam bahasa lainnya dalam rekaman atau wawancara dijadikan sumbangan bagi para mahasiswa khususnya di bidang bahasa.
2. Pendalaman pengetahuan bagi pembaca dalam bidang sociolinguistik untuk dapat memahami ragam bahasa tersebut.
3. Bagi siapa pun yang membaca penelitian, hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pengajar bahasa khususnya sociolinguistik, maka sudah saatnya bagi kita untuk mempelajari bahasa khususnya sociolinguistik dan menggali ilmu-ilmu bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul 2012. *Linguistik umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Prespektif Multidisipliner (Terjemahan melalui Eti Setiawati, dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Diasti, dkk. 2014. Ragam Bahasa dalam Acara Talk Show Kick Andy Periode Oktober 2013 “ *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol.2 Hal.2)*
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purba, Andiopenta. 2011. “ Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur” *Jurnal Humanika* “ Vol 1. No.1, Hal 77-91.
- Putu Wijana, I Dewa. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Sa’ adiah, dan Kaswanti. 2017. “Pemakaian Bahasa dalam Siaran Berita Haba Uroe Nyoe di Aceh Tv” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol.2 No.4; Oktober 2017:355-367*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Azhar, 2011. *Sosiolinguistik Studi Deskriptif tentang Hubungan Bahasa dengan Masyarakat: UNIMED*.